

PAI LEARNING WITH A HUMANISTIC APPROACH IN THE INDEPENDENT CURRICULUM

Resti Okvani Kartika^{1*}, Ahmad Nabih Billah², Muqowim³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article History:

Received: 12/6/2024

Revised: 19/6/2024

Accepted: 10/7/2024

Published: 15/7/2024

Keywords:

PAI Learning, Humanistic,
Independent Curriculum

Kata Kunci:

Pembelajaran PAI, Humanistik,
Kurikulum Merdeka

*Correspondence Address:

23204011036@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *This article discusses the application of PAI learning with a humanistic approach in the independent curriculum. The facts show that technological developments that occur have a negative influence on character education and cause a decline in human attitudes so that appropriate learning approaches are needed. The humanistic approach is the main basis for increasing human values to overcome the problem of students' moral decline. Therefore, the researcher used the library research method (Library Research) with content analysis techniques (content analysis). The results of this research found that PAI learning, the humanistic approach and the independent curriculum are in harmony in achieving the goal of forming students' characters with freedom based on humanity. So that PAI teachers can collaborate between humanistic approaches, PAI learning and independent curriculum to achieve success in forming students' character. The results of this research, although still simple, can be used as a reference for teachers to choose an approach that is appropriate to the applicable learning and curriculum.*

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik dalam kurikulum merdeka. Fakta menunjukkan perkembangan teknologi yang terjadi memberikan pengaruh negatif bagi pendidikan karakter serta menyebabkan penurunan sikap kemanusiaan sehingga diperlukannya pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan humanistik menjadi landasan utama dalam meningkatkan nilai kemanusiaan untuk menanggulangi problematika penurunan moral peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research) dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dan kurikulum merdeka memiliki keselarasan dalam mencapai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan kebebasan yang berlandaskan dengan kemanusiaan. Sehingga guru PAI dapat mengkolaborasikan antara pendekatan humanistik, pembelajaran PAI dan kurikulum merdeka untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini meskipun masih sederhana dapat dijadikan rujukan guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan direncanakan dalam menciptakan situasi dan kondisi proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia agar memiliki kekokohan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Ilham Kamaruddin et al., 2022). Pendidikan menjadi salah satu syarat dalam melakukan pembangunan peradaban manusia sebagai sumber daya yang memiliki ilmu pengetahuan. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang disusun oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana kebijakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Masyarakat menitikkan kepercayaannya pada pendidikan sebagai perangkat yang berperan penting dalam kehidupan untuk menciptakan kemajuan generasi bangsa di masa depan (Ismah & Utami Budiati, 2021, p. 317).

Pencapaian tujuan pendidikan direalisasikan dalam pembelajaran yang dipimpin oleh seorang guru. Pembelajaran PAI merupakan suatu pendidikan yang memberikan pengarahan dan pendampingan dalam penciptaan akhlak serta moral pada peserta didik. Pendidikan yang mengajarkan proses pendewasaan manusia yang dikendalikan oleh seorang guru. Guru PAI berperan penting sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan mengarahkan perkembangan jasmani serta rohani peserta didik untuk mencapai pendewasaan dan kemandirian dalam mencapai tugas manusia yaitu *Khalifatullah Fil Ard.* (Rahman, 2021, p. 32)

Pembelajaran PAI dan kurikulum merdeka saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Perangkat yang termasuk dalam pembelajaran merupakan bagian dari komponen-komponen kurikulum. Kurikulum merdeka guna memajukan dan menciptakan generasi bangsa sesuai dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi. Kemajuan akan diciptakan berlandaskan karakter yang tertanam pada peserta didik. Sehingga, kurikulum merdeka diimplementasikan dan dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna secara efektif dalam mengembangkan cipta, rasa, raga serta karsa peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter pancasila (Kemdikbudristek, 2024,

p. 12). Kurikulum merdeka ditujukan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar secara efektif untuk menguatkan keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki *akhlakul karimah*. Hal ini berdasarkan konsep pelajar berkarakter pancasila (Kemdikbudristek, 2024, p. 14).

Kurikulum Pendidikan mengalami beberapa kali perubahan dan pengembangan. Perubahan terdekat pada kurikulum 2013 yang diubah dan dikembangkan menjadi kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 yaitu kurikulum tingkatan satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan kurikulum 2013 sebagai langkah menciptakan peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia yang memiliki kemampuan hidup menjadi warga negara dengan keimanan, produktivitas, kreativitas, inovatif dan afektif serta memberikan kontribusi dalam kehidupan Masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 2018, p. 3)

Kurikulum 2013 didasarkan pada faktor internal yaitu terkait keadaan Pendidikan dengan tuntutan Pendidikan yang merujuk pada delapan standar Pendidikan Nasional Pendidikan diantaranya standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Selain itu, faktor eksternal berkaitan dengan arus globalisasi dan banyaknya isu masalah lingkungan hidup, keajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri, budaya perkembangan Pendidikan ditingkat Internasional (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 2018, p. 2).

Hadirnya kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang direalisasikan tahun 2020 secara bertahap hingga saat ini menyeluruh diimplementasikan di Sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum

pembelajaran intrakurikuler memiliki keberagaman konten yang lebih optimal dalam mendalami kompetensi. Kurikulum Merdeka bertujuan melakukan perwujudan sekolah yang menumbuhkan kompetensi dan karakter pada peserta didik sehingga menjadi manusia dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial dan struktur yang fleksibel agar guru mudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan bakat dan minat serta menumbuhkan penguatan karakter peserta didik lebih menyeluruh. Pada materi esensial, materi wajib dikurangi agar peserta didik memiliki waktu belajar lebih dalam, penuh makna dan berdiferensiasi. Materi esensial disusun lebih relevan dengan tantangan zaman dan isu terkini. Kurikulum yang fleksibel dan kontekstual mengasah bakat dan minat yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah serta peserta didik. Kurikulum Merdeka melakukan penguatan karakter dengan pengembangan karakter yang meliputi kompetensi moral-spiritual, sosial dan emosional. Pengembangan karakter tidak hanya dilakukan melalui mata Pelajaran saja. Namun, memiliki alokasi waktu secara khusus menciptakan pembelajaran secara aplikatif dan melakukan kolaborasi yang dituangkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk sekolah dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) untuk madrasah. (Kemendikbudristek, 2024, pp. 4–5)

Kurikulum merdeka melakukan pengembangan kemampuan peserta didik dengan berbagai fase yang telah disesuaikan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan pemahaman mendalam, penuh makna, menyenangkan dan tidak tergesa-gesa. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif dengan adanya proyek sebagai peluang besar untuk mengembangkan potensi secara aktif. Mengeksplor isu di lingkungan sekitar dan mengembangkan karakter melalui potensi pada penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5) atau penguatan profil *Rahmatan Lil 'Alamiin* (P2RA). Peningkatan karakter yang dilakukan guru sebagai pemimpin pembelajaran dengan cara memerdekakan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, keaktifan dan keterampilan. Kurikulum merdeka menekankan dalam membentuk peserta didik

yang berkualitas, berkarakter, berkompetensi sebagai sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Pendidikan humanistik mengkonsep Pendidikan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Pendidikan humanistik, guru merupakan manusia dewasa yang membimbing peserta didik untuk menyelenggarakan praktik Pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum Merdeka mengkonsep kebebasan belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan tenang, santai dan menyenangkan tanpa ada tekanan dengan memperhatikan bakat alami dalam diri peserta didik. Penguatan karakter melalui profil peajar Pancasila dan atau profil pelajar rahmatan lil ‘alamin memuat nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada pancasila dan menjadi insan rahmatan lil ‘alamin sebagaimana dalam ajran agama Islam. Dasar Pancasila yang menguatkan keyakinan kepada Tuhan dan diakhiri dengan keadilan bagi seluruh manusia dan menjadi insan rahmatan lil ‘alamin yang memiliki keimanan untuk bertakwa kepada Allah. Mengamalkan tiga hubungan manusia kepada Allah dan hubungan kepada manusia merealisasikan kurikulum Merdeka yang relevan dengan pendekatan humanistik.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting untuk berkreasi dan mengorganisir pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang berlandaskan pada teoritik secara humanistik, lentur, adaptif, kekinian, sederhana dan mudah dilakukan dalam mencapai tujuan serta hasil belajar. (Pratiwi Bernadetta Purba et al., 2021, p. 166). Pembelajaran dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga peserta didik memiliki pemahaman lingkungan dan dirinya sendiri. Hakikat nilai humanistik telah dikenalkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak 15 abad yang lalu. Pelajaran dan dicontohkan dalam *Akhlak Al-Karimah (Wa Muhammadin Bi Khuluqi Al-Adhim, Al-Uswah Al-Hasanah)* berkaitan dengan keteladanan. Pendidikan yang humanistik berlandaskan pada peserta didik sebagai insan dengan keunikan dalam dirinya. Peserta didik belajar terkait berbagai hal yang penuh makna, mengorganisasikan bahan ajar baru terhadap dirinya dan menjadi manusia yang bermakna terhadap masyarakat modern dengan mengedepankan

proses. Pendidikan humanistik mengutamakan “*Freedom to Learn*” bahwa peserta didik memiliki keinginan belajar memaknai, memotivasi dan melakukan perubahan untuk menghadapi kondisi dan situasi yang muncul dari dalam diri. Sehingga peserta didik memiliki pola pikir yang lebih baik dengan sikap dan perilaku, tanggung jawab, disiplin serta beretika dalam bertingkah laku. (Arifin, 2019)

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh positif bagi pendidikan menjadi lebih modern dan lebih maju. Namun, kemajuan teknologi juga memberikan dampak negatif pada pendidikan. Berdasarkan pendataan survei susenas oleh badan pusat statistik (BPS) bahwa lima tahun terakhir terjadi peningkatan masyarakat yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang sangat pesat pada penggunaan internet mencapai 86,54% tahun 2022. Hal ini mempengaruhi peningkatan kepemilikan telepon seluler mencapai 67,88 % (Tri Sutarsih & Karmila Maharani, 2023, p. 5).

Kesalahan dalam penggunaan teknologi membawa peserta didik kepada kemunduran moral. Terjadinya kemunduran moral ditunjukkan pada kasus-kasus *bullying*, tawuran, narkoba, pornografi, judi online dan lain sebagainya. Selain itu, terjadinya penurunan sosial anak terhadap lingkungan, kurangnya kepedulian terhadap sesama akibat terkurungnya dalam dunia gadget bahkan hingga penyalahan asusila kepada tenaga pendidik atau guru yang menjadi sebab kemerosotan pada pendidikan karakter dan penurunan kemanusiaan. Penurunan karakter peserta didik sejak masa pandemi yang merubah pembelajaran dilakukan secara daring. Berdasarkan survei karakter peserta didik oleh Puslitbang Kementrian Agama RI, pada tahun 2021 dihasilkan rata rata indeks terjadi penurunan karakter peserta didik. Indeks karakter peserta didik berada pada angka 69,52 dengan penurunan dua point dari angka indikatif tahun lalu dengan angka sebesar 71,41. Penurunan tersebut tentu memberikan pengaruh pada angka indeks karakter tahun-tahun selanjutnya. (Muhammad Murtadlo, 2021)

Kesalahan dalam penggunaan teknologi yang menurunkan karakter peserta didik juga ditunjukkan sejak terjadinya pandemi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sebagian

besar orang tua mengizinkan anaknya menggunakan gadget selain untuk belajar sebesar 79% serta anak yang memiliki gadget sebesar 71,3%. Penggunaan gadget selain untuk belajar ini yang menjadi kesalahan yang dijadikan alasan sebagai sarana mencari pengetahuan lainnya, informasi, bermain dan lain sebagainya. Tetapi secara realita memberikan dampak negatif juga ditunjukkan pada peserta didik yang mengalami kecanduan sebesar 98%, melihat tayangan yang tidak baik 55,7%, mendapatkan kiriman gambar, foto, video dan penipuan dengan jumlah sebesar 92,7% (KPAI, 2020). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan pendekatan humanistik yang digunakan pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Pustaka (*Library Research*). Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam buku Muhammad Mustofa menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menerima data informasi menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan dalam bentuk dokumentasi (Muhammad Mustofa & Bara, 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara menelaah dan mempelajari berbagai literatur sebagai acuan utama sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Mengulas secara singkat terkait pemikiran para ahli serta substansi dari penelitian sebelumnya yang didapatkan dari membaca, meneliti dan menganalisis buku melalui *E-Book* juga jurnal melalui *E-Journal* di *Google Scholar* sebagai pendukung penelitian. Kemudian jurnal dipilih dan dikorelasikan dengan judul penelitian. Sumber utama yang digunakan untuk teori pendekatan humanistik yaitu buku Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran yang membahas kebutuhan hierarki manusia sebagai kajian utama. Sehingga dianalisis sesuaikan dengan penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menjelaskan secara terstruktur, akurat dan

konkret dengan situasi serta kondisi terkini berkaitan fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

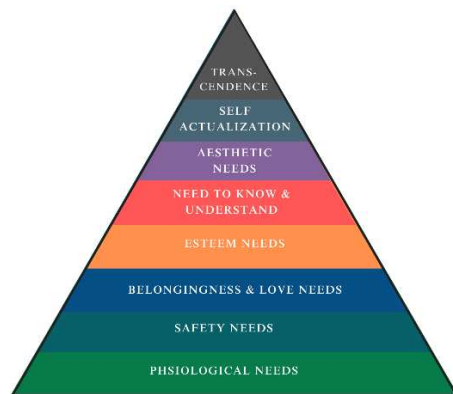
A. Pendekatan Humanistik

Secara etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia bahwa humanisme ialah aliran dengan tujuan untuk memberikan kehidupan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan yang lebih baik serta menjadikan manusia sebagai objek studi terpenting. Pendidikan humanistik merupakan pendidikan dengan sifat kemanusiaan sebagai sebuah sistem klasik secara global dengan prinsip dasar yang menjadi pendekatan dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran dengan pendekatan humanistik adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada manusia atau memanusiakan manusia. Aliran humanistik dikenal dengan konsep esensi manusia sebagai pondasi awal dalam keyanian maupun penghormatan pada sisi kemanusiaan. Teori humanistik menjadi suatu teori yang mengutamakan cara memanusiakan manusia dan cara guru mengembangkan kompetensi peserta didik serta meningkatkan keterampilan peserta didik. (Solichin, 2019, p. 59) (Solichin, 2019, p. 59)

Para pakar pendidikan humanistik melakukan pengembangan kurikulum humanistik yang melibatkan peserta didik sebagai pusat pada kegiatan pendidikan. Dalam kurikulum humanistik, guru dan peserta didik saling memiliki keterkaitan emosional yang baik. Penyampaian materi yang menarik untuk menciptakan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Kurikulum humanistik memandang peserta didik memiliki kompetensi yang kuat untuk dikembangkan. Pendidikan mengarahkan dan membimbing manusia secara intelektual dalam segi sosial dan afektif. Guru berperan sangat penting untuk meningkatkan intelektual peserta didik dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Pratiwi Bernadetta Purba et al., 2021, p. 9)

Humanistik mengkonsepkan pengajaran pada manusia agar memiliki rasa kemanusiaan secara komprehensif dengan menghilangkan sifat keegoisan, otoriter dan individualisme, tidak sewenang-wenang. Dalam pembelajaran

humanistik bertujuan mendalami nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil ketika peserta didik memiliki pemahaman terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.(Fadhilah Suralaga, 2021, p. 118) Teori humanistik berfungsi mengatur kebebasan setiap individu untuk merealisasikan motivasi agar tercapainya tujuan yang akan dicapai(Abdul Hakim, 2013). Menurut Abraham Maslow dalam Fadhilah menyampaikan bahwa manusia berperilaku untuk berupaya memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarki mulai dari kebutuhan jasmani yang paling asasi hingga kebutuhan paling tinggi sebagai berikut:(Fadhilah Suralaga, 2021, pp. 120–121) 1) *Physiological Needs* (kebutuhan fisiologis), 2) *Safety Needs* (kebutuhan rasa aman), 3) *Belongingness & Love Needs* (kebutuhan cinta dan rasa memiliki), 4) *Esteem Needs* (kebutuhan harga diri), 5) *Need To Know & Understand* (kebutuhan untuk tahu dan mengerti), 6) *Aesthetic Needs* (kebutuhan estetis), 7) *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasikan diri), 8) *Transcendence*.



Gambar Hierarki Kebutuhan

1. *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia karena memiliki kaitan dengan keberlangsungan hidup. Kebutuhan fisiologis ini berupa makan, minum, oksigen, istirahat dan keseimbangan secara sistematis. Jika kebutuhan personal ini tidak dipenuhi, maka manusia tidak dapat bertahan dan tidak dapat melanjutkan pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. (Solichin, 2019, p. 61)

2. *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa Aman)

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan psikologis yang fundamental dan harus dipenuhi. Maka, jika kebutuhan akan rasa aman mendapatkan hambatan dalam pemenuhannya akan memberikan pengaruh pada gangguan kejiwaan. Kebutuhan akan rasa aman memiliki dua macam yaitu aman secara fisik dan aman secara psikologis. Aman secara fisik yaitu dipandang melalui suatu keadaan yang terbebas dari rasa sakit, terbebas dari gangguan dan kekacauan. Sedangkan aman secara psikologis yaitu ditandai dengan tidak adanya rasa takut, cemas dan merasa dilindungi. (Solichin, 2019, p. 61)

3. *Belongingness & Love Needs* (Kebutuhan Cinta Dan Rasa Memiliki)

Kebutuhan bagi seseorang dalam memiliki hubungan yang hangat dan akrab terhadap orang lain serta kebutuhan seseorang dalam mencintai dan dicintai (Adnan Achiruddin Saleh, 2018, p. 199). Kebutuhan yang mendorong setiap individu dalam berinteraksi secara efektif dan emosional terhadap orang lain. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki ini dapat tumbuh di lingkungan keluarga, lingkungan sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Salah satu penghambat dari pemenuhan kebutuhan ini ialah kurangnya kasih sayang. (Solichin, 2019, p. 61)

4. *Esteem Needs* (Kebutuhan Harga Diri)

Kebutuhan harga diri dibagi dalam dua macam yaitu penghargaan oleh diri sendiri dan rasa dihargai yang diberikan oleh orang lain terhadap diri sendiri. Kebutuhan rasa harga diri oleh diri sendiri yang meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kekuasaan, berprestasi, kemerdekaan dan tidak bergantung dengan orang lain. Kebutuhan ini memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam berkompetisi untuk meraih prestasi. Sedangkan kebutuhan penghargaan yang diberikan orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik dan penghargaan. Terpenuhinya terhadap *Self Esteem* dalam diri seseorang dalam menumbuhkan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, rasa berguna. Sedangkan bagi seseorang dengan *Self Esteem* yang rendah menumbuhkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, rasa tak berguna yang menyebabkan kehampaan, keraguan dan keputusasaan dalam hidup. (Solichin, 2019, p. 62)

5. *Need To Know & Understand* (Kebutuhan Untuk Tahu Dan Mengerti)

Kebutuhan ini mendorong manusia untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam serta berwawasan luas. (Fadhilah Suralaga, 2021, p. 121)

6. *Aesthetic Needs* (Kebutuhan Estetis)

Kebutuhan yang memberikan dorongan akan keindahan, keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan. (Fadhilah Suralaga, 2021, p. 121)

7. *Self-Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Kebutuhan yang memberikan kesempatan untuk mewujudkan cita-cita ataupun harapan setiap manusia dan kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. (Pupu Saeful Rahmat, 2022, p. 33)

8. *Transcendence*

Kebutuhan yang mendorong manusia untuk mengenal dan menyakini tuhan. Kebutuhan yang menuntun manusia untuk memiliki kesadaran tinggi, inklusif dan berperilaku dalam mencapai pencarian makna untuk diri sendiri, orang lain dan manusia. (Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, 2023, p. 108)

B. Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik

Pembelajaran merupakan suatu proses peserta didik secara sengaja dan dirancang agar terjadinya aktivitas dalam belajar berdasarkan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai faktor utama mencapai hasil dalam pendidikan. Sedangkan PAI merupakan proses pembelajaran yang ditujukan agar dapat membantu peserta didik sebagai seorang insan yang kokoh keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, peserta didik mampu menjalankan perintah dan mewujudkan eksistensinya sebagai manusia untuk menjadi khalifatullah fil Ard. manusia yang mewujudkan eksistensinya sesuai ajaran agama dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah. (Santri, 2020, pp. 94–95)

Penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik memiliki potensi sangat besar untuk menciptakan peserta didik yang berdaya, inklusif dan memiliki *akhlakul karimah* sebagai generasi bangsa dimasa mendatang. Teori belajar humanistik abraham maslow memiliki dasar-dasar yang kokoh sebagai pendukung pada pembelajaran PAI yaitu; 1) konsep potensi dalam pembelajaran

humanistik memiliki kesesuaian pada tujuan pendidikan agama Islam, 2) prinsip kebebasan pada teori belajar humanistik selaras berdasarkan nilai kemerdekaan dalam berpikir dan mengemukakan pendapat dalam ajaran Islam, 3) bertanggungjawab atas hidup individu dan orang dilingkungan sekitar merupakan *value* yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. (Shodikun et al., 2023, p. 19)

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik memiliki kesesuaian antara keduanya. Berdasarkan penjelasan diatas terkait pendekatan humanistik disampaikan bahwa terdapat 8 kebutuhan hierarki Abraham Maslow yaitu *Physiological Needs, Safety Needs, Belongingness & Love Needs, Esteem Needs, Need to Know & Understand, Aesthetic Needs, Self-Actualization, Transcendence*. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan paling dasar hingga paling tinggi. Kebutuhan dalam teori belajar humanistik diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk memahami kebutuhan peserta didik yang didasarkan pada pendidikan agama.

Berdasarkan kebutuhan pada teori belajar humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dirinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan kebutuhan dalam teori humanistik mendorong peserta didik mampu membentuk lingkungan dalam pembelajaran yang aman dan nyaman. Peserta didik memiliki ikatan sosial dengan baik dari rasa aman dan nyaman serta memiliki nilai-nilai kasih sayang sesuai perintah Allah SWT dalam ajaran agama Islam. Memotivasi peserta didik secara bebas untuk mengembangkan potensi, mewujudkan cita-cita dan berperilaku baik. Hingga sampai pada tingkat kebutuhan tertinggi yaitu peserta didik memiliki kesadaran tinggi untuk memahami makna dan nilai hidup dengan mengenal, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Melalui kebutuhan dalam teori belajar humanistik yang diterapkan pada pembelajaran PAI peserta didik dapat mengamalkan salah satu ajaran agama yaitu Rahmatan Lil 'Alamin. Terdapat tiga hubungan dalam merealisasikan manusia sebagai Rahmatan Lil 'Alamin yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablun Minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablun Minannas*) dan

hubungan manusia dengan alam (*Hablun Mainal Alam*)(Tjahjono et al., 2023, p. 47). Tiga hubungan tersebut menjadi pondasi utama bagi manusia dalam kehidupan. Hubungan-hubungan tersebut memiliki keterkaitan dan tujuan yang sama dengan kebutuhan hierarki manusia dalam teori belajar humanistik.

Pendekatan humanistik menekankan pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep humanistik dalam Islam tidak hanya mengamalkan keimanan kepada Allah, tetapi mencakup penerapan *Rahmatan Lil 'Alamiin*. Dalam nilai-nilai Islam mengajarkan hubungan manusia dengan manusia yang didasarkan pada kebutuhan merasakan kasih sayang, rasa aman dan rasa cinta. Membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *Khalifahtullah Fil Ard*. Manusia sebagai *Khalifah* dengan mengemban amanah dari Allah untuk memberikan pelayanan kepada sesama makhluk dengan menyenarkan kasih sayang dan ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*.(Sulasmi, 2020, p. 66) Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab :72 yaitu; (*Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis*), 2016, p. 427)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا خَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahannya: “Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit. Bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”

Manusia dapat merealisasikan amanat dari Allah tersebut dengan kemerdekaan atau kebebasan. Kebebasan menjadi bagian terpenting dalam konsep humanistik yaang kebebasan yang berkarakter kemanusiaan. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik, memeberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkarakter kemanusiaan dengan bimbingan, arahan dan pendampingan sesuai dengan ajaran agama Islam. Kebebasan berkarakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan pondasi yang kuat, terarah secara jelas dan memiliki tujuan yang utuh

berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Maka, terbentuknya karakter peserta didik yang kokoh secara spiritual, berakhlak karimah, profesional dan luas dalam keilmuan.

Manusia berperan mengatur hubungannya dengan sesama beserta alam sekitarnya. Manusia sebagai *Khalifah* merupakan eksistensinya di muka bumi untuk mewujudkan amanah yang diberikan kepadanya. Menjadi manusia yang memiliki potensi sebagai anugerah dari Allah dan mengembangkannya melalui pendidikan agama Islam agar tumbuh keseimbangan antara *Hablun Minallah* secara *vertikal* dengan *Hablun Minannas* secara *horizontal*. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan humanistik tidak dapat terlepas dari konsep *Hablun Minannas*. (Sulasmi, 2020, p. 74)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik memiliki keselarasan dalam menciptakan dan membentuk karakter peserta didik secara bebas dengan bimbingan dan pengarahan yang jelas. Sehingga peserta didik tumbuh dengan karakter yang dapat memanusiakan manusia. Menjalankan perannya sebagai manusia yang mengamalkan ajaran Islam dalam *Hablun Minannas*. Peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya dan menjadi generasi dimasa mendatang dengan pondasi spiritual yang kokoh dan ber-*akhlakul karimah*.

C. Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka

Kebijakan kurikulum merdeka dilakukan untuk memulihkan pembelajaran. Kurikulum merdeka mengutamakan kemerdekaan/kebebasan bagi lembaga pendidikan dalam hadirnya pembelajaran yang relevan dan inovatif. Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang terencana dan disusun secara sistematis oleh pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka memiliki tujuan utama dalam kemerdekaan bagi lembaga pendidikan untuk meleakukan pengembangan kurikulum berdasarkan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki waktu optimal dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang kuat dalam diri peserta didik secara kreatif. Selain itu, memudahkan guru dalam

penerapannya secara fleksibel sesuai kondisi peserta didik pada suatu satuan pendidikan. (Thresia et al., 2023)

Perkembangan kurikulum yang dilakukan sekolah berdasarkan kebijakan dari kepemimpinan kepala sekolah. Kebijakan yang diterapkan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada setiap sekolah. Kebijakan yang tidak sesuai akan memberikan dampak pada gaya belajar peserta didik sejak kemerdekaannya. Terdapat beberapa kebijakan yang sesuai dalam melancarkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah diantaranya (H. E. Mulyasa, 2023): *pertama*, membuat program perubahan kurikulum yang menjadi bagian integral dari program sekolah secara menyeluruh.

Kedua, menyiapkan biaya operasional kurikulum merdeka sebagai bagian anggaran sekolah. *Ketiga*, melakukan pengembangan dalam peningkatan mutu dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik dan fasilitator untuk bekerjasama secara profesional. *Keempat*, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai penunjang pembelajaran untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan. *Kelima*, melakukan hubungan kerjasama secara baik dengan unsur-unsur resmi berkaitan pada implementasi kurikulum merdeka seperti dunia usaha, pesantren dan tokoh masyarakat.

Konsep kurikulum merdeka merujuk pada merdeka belajar dengan pendekatan pendidikan yang memberikan kendali pada peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Berdasarkan kendali yang dimiliki mendorong peserta didik dalam kemandirian, tanggung jawab dan keaktifan mengelola proses belajar. Adanya konsep kurikulum merdeka ini meningkatkan kemampuan dalam memecahkan problematika, berpikir kritis, berinisiatif dan memiliki keinginan belajar yang kompeten sepanjang hayat. Kurikulum merdeka yang disusun untuk membimbing peserta didik lebih mandiri dalam belajar dan mengetahui lebih dalam minat serta kebutuhan secara pribadi.

Kurikulum merdeka tercipta dalam beberapa bentuk sebagai berikut (Rambung et al., 2023); *pertama*, kurikulum berbasis proyek, pembelajaran pada suatu proyek yang didasarkan atas minat peserta didik sesuai dengan tema yang ingin dieksplorasi, direncanakan, diteliti dan menciptakan hasil yang kreatif dalam

bentuk produk fisik. **Kedua**, kurikulum berbasis kompetensi, mengembangkan keterampilan dan kompetensi sesuai yang dibutuhkan peserta didik saat ini dan masa mendatang, peserta didik secara fleksibel dalam mengambil jalan untuk mencapai tujuan serta kompetensi pembelajaran yang sudah ditetapkan. **Ketiga**, kurikulum tematik, kurikulum yang menjadi jembatan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sentral. Peserta didik akan dengan mudah menjelajah topik dari berbagai macam sudut pandang dan keterampilan.

Keempat, kurikulum individualisasi, kurikulum ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan minat, kecepatan dan gaya belajar masing-masing individu. Guru dan siswa berkolaborasi menyesuaikan pengembangan perencanaan pembelajaran. **Kelima**, kurikulum pilihan, peserta didik berkesempatan memilih daftar pilihan mata pelajaran atau unit pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat menentukan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat dan bakatnya secara khusus. **Keenam**, kurikulum berbasis komunitas, peserta didik memiliki keterlibatan pada proyek dan kegiatan yang berkaitan dengan komunitas. Peserta didik melakukan kolaborasi dengan organisasi lokal untuk meneliti terhadap suatu problem serta mengambil tindakan dalam penyelesaiannya.

Ketujuh, kurikulum berbasis teknologi, peserta didik menggunakan teknologi dalam mengakses sumber-sumber pembelajaran. **Kedelapan**, kurikulum integratif, peserta didik mempelajari mata pelajaran tradisional yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran modern pada konteks lebih luas. **Kesembilan**, kurikulum berbasis masalah, peserta didik memfokuskan diri untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab akibat, penyelesaian masalah dan melakukan pengembangan terhadap solusi yang berkelanjutan. **Kesepuluh**, kurikulum fleksibel, peserta didik dihadapkan oleh berbagai pilihan dalam mengatur jadwal belajar sesuai dengan waktu belajar produktif. **Kesebelas**, kurikulum *self-paced*, peserta didik mampu mengatur kecepatan pada pembelajaran, sehingga peserta didik dapat maju lebih cepat atau memerlukan banyak waktu untuk memahami dan mengerti suatu konsep.

Pembelajaran PAI merupakan proses belajar mengajar yang dipusatkan pada peserta didik (*Student Centered*) sehingga guru memiliki peran menjadi fasilitator. Kegiatan belajar yang dipusatkan pada peserta didik dengan kesadaran memberikan perhatian lebih dalam melibatkan keinisiatifan dan peserta didik dapat berinteraksi sosial (Rusmana et al., 2020, p. 5). Model pembelajaran PAI ini memiliki kesamaan dengan penerapan kurikulum merdeka yaitu kegiatan belajar mengajar yang dipusatkan pada peserta didik (*Student Centered*). Pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan dan membentuk peserta didik yang berkarakter. Melalui pembelajaran PAI karakter peserta didik terbentuk sesuai dengan ajaran agama. Terbentuknya akhlakul karimah, iman dan takwa kepada tuhan sebagai pondasi utama menjadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dilaksanakan secara berjenjang sejak bangku dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Mata pelajaran PAI memiliki materi yang sangat luas namun hanya memiliki jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas. Untuk menyiasati hal tersebut, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi persoalan ini. Kurikulum merdeka berkembang menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan dipusatkan pada materi yang mendasar. Berkembang dengan keunikan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Keleluasaan belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik yang menekankan kemerdekaan belajar (Rahayu et al., 2022, p. 6315). Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI, terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah: Pembelajaran PAI harus bisa merangsang sikap berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran PAI harus update dan berkaitan dengan konteks masa sekarang serta bermanfaat. Pembelajaran PAI harus membuat peserta didik dengan mudah melakukan kolaborasi dan komunikasi secara leluasa. Pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri siswa. (Rifa'i et al., 2022, p. 1008)

Keberhasilan tujuan pembelajaran PAI dapat dilihat dengan pengukuran capaian tingkatan kritis, kreativitas, komunikatif, kolaboratif dan konfiden. Pembelajaran PAI yang membentuk tingkatan kritis, menciptakan lingkungan

peserta didik yang fokus pada materi belajar PAI berdasarkan sumber dan kajian teori. Peserta didik yang kreatif akan menghasilkan karya serta berbagai inovasi yang bisa digunakan menjadi tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Peserta didik yang komunikatif akan terbiasa dengan aktivitas kemajuan dengan menyikapi keseluruhan teori-teori keberagaman. Peserta didik yang kolaboratif akan mampu menyesuaikan diri dari segala aspek yang ada dalam pembelajaran PAI. Peserta didik yang konfiden memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bertanggung jawab secara accountabilitas dan responsibilitas. (Darise, 2021, p. 14)

Pendidikan agama islam diberikan bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan, melainkan lebih dari itu yaitu membentuk sikap dan kepribadian serta mampu untuk mengamalkan ajaran agama pada setiap peserta didik. pendidikan agama islam mestinya mengupayakan peserta didik yang bebas merdeka, merdeka dalam memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran PAI. Adapun beberapa prioritas mata pelajaran PAI versi “Merdeka Belajar” yang harus diperhatikan yaitu; 1) Setiap lembaga pendidikan berkewajiban untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan peserta didiknya meski dia minoritas. Guru agama tersebut yang memiliki otoritas dengan menguatkan keberagaman peserta didik. 2) satuan pendidikan mempersiapkan peserta didik yang mampu menjalankan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan berperan menjadi ahli ilmu agama yang mengajarkan agamanya. 3) Lembaga keagamaan mempersiapkan pendidik yang memiliki berbagai keahlian terkait ajaran agama serta mampu menerapkan dalam kurikulum yang sudah ada. 4) Pemerintah dalam hal ini bekerja sama dengan sekolah ataupun lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum agar mencapai kegiatan pembelajaran sehingga tumbuh kemerdekaan belajar peserta didik. (Amril et al., 2024, p. 3118)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dan kurikulum merdeka memiliki keselarasan dalam mencapai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik

dengan kebebasan yang berlandaskan dengan kemanusiaan. Pendidikan agama Islam yang menekankan untuk menerapkan *Hablun Minannas* dengan akhlakul karimah sebagai manusia *Rahmatan Lil 'Alamin*. Pendekatan humanistik yang menekankan kebebasan berkarakter dengan landasan kemanusiaan. Sedangkan kurikulum merdeka yang menekankan kemerdekaan dalam belajar dengan tujuan menciptakan peserta didik yang berkarakter, kreatif, inovatif dan mandiri. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka. Ketiga konsep tersebut memiliki tujuan yang sama membentuk karakter peserta didik. Sehingga, guru PAI dapat mengkolaborasikan antara pendekatan humanistik, pembelajaran PAI dan kurikulum merdeka untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasinya adalah tingkat Pendidikan karakter dan sikap kemanusiaan peserta didik dapat meningkat kendati menghadapi terjanagan perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga kedepanya diharapkan penelitian ini dapat berlanjut dengan penerapan dan pengembangan melalui aspek lain

REFERENSI

- Abdul Hakim. (2013). *Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami* (Cetakan I, Issue 9). Unissula Press. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210487014/3375Kepemimpinan_Berbasis_Nilai-Nilai_Islami.pdf
- Adnan Achiruddin Saleh. (2018). *Pengantar Psikologi* (Cetakan I). Aksara Timur.
- Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadis)* (Cet. 3). (2016). Cordoba Internasional Indonesia.
- Amril, M., Pangabea, W. T., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12855>
- Arifin, I. (2019). Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Universitas Negeri Malang (UM)*, 1–139. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/905>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. (2023). *Holistic Transcendent Parenting* (Mhd Habibu Rahman (Ed.)). Edu Publisher. https://books.google.co.id/books?id=Sd_WEAAAQBAJ
- Fadhilah Suralaga. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*

- (Solicha (Ed.); Ed. I, Cet). Rajawali Pers.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- H. E. Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Cetakan I). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=ec_hEAAAQBAJ
- Ilham Kamaruddin, Sri Hapsari, Sri Yunarti, Yenny Anggreini Sarumaha, Nana Citrawati Lestari, & Sulistyani Prabu Aji. (2022). *Pengantar dan Konsep Ilmu Pendidikan*. CV Rey Media Grafika. <https://books.google.co.id/books?id=6KF-EAAAQBAJ>
- Ismah, & Utami Budiyati. (2021). Pelaksanaan Kebijakan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 317. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.612>
- Kemdikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Edisi 1.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.
- KPAI. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19. In *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Muhammad Murtadlo. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Muhammad Mustofa, & Bara. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 3 (2018).
- Pratiwi Bernadetta Purba, Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., Simarmata, J., & Purba, B. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ronald Watrionthos (Ed.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Pupu Saeful Rahmat. (2022). *Psikologi Pendidikan* (Y. N. I. Sari (Ed.)). Bumi Aksara. <http://link.springer.com/10.1007/9783319593791%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B9780124200708.000027%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmwmotorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, A. (2021). *Guru PAI Guru Modis Membangun Paradigma Guru Pendidikan Agama Islam Berpemikiran Moderat, Inovatif, dan Inspiratif* (Zulkifli (Ed.)). Matinulu Institute.
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rusmana, M. A., Yuliani, Maslahah, A., Sumarni, Y., Halimurosid, A., Hadiansah, D., Sohim, B., Ciptowaluyo, A. K. S., Setiawati, C. N. I., Pringgandinie, D. R., Sy, E. Y. S., Hidayat, H. S., Widiapradipta, G., Slamet, Mahbub, I. K., Pringgandinie, D. R., Kurniati, I., Sodikin, H. O., Al-Qomary, I. M. N., ... Diah Agustina Rachman, S. P. . (2020). *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital* (Aan Herdiana & Tegar Roli A (Eds.); Cetakan I). Amerta Media.
- Santri, A. (2020). *Media Pembelajaran PAI* (Cet. I). Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=gVW6EAAAQBAJ>
- Shodikun, Zaduqisti, E., & Muhamad Rifa'i Subhi. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3071>
- Solichin, . Mohammad Muchlis. (2019). *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)* (Cetakan I). Literasi Nusantara.
- Sulasm, E. (2020). Konsep pendidikan humanis dalam pengelolaan pendidikan di indonesia. In Akrim & Gunawan (Eds.), *Presiden Republik Indonesia* (Cetakan I). Bildung.
- Thresia, F., Kliwandani, R., Dewi, S. A., & Artini, Y. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Harapan Ibu-Kota Metro* (Cetakan I). Pen Fighters. <https://books.google.co.id/books?id=ChPHEAAAQBAJ>
- Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflih, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., Hariyadi, S., & others. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Onwardono Rit Riyanto (Ed.)). ZeniusPublisher. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ
- Tri Sutarsih, & Karmila Maharani. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022* (dan P. Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi (Ed.); Rifa Rufia). Badan Pusat Statistik. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>